

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Perusahaan membutuhkan modal besar untuk mengembangkan aktivitas bisnisnya. Perusahaan yang memerlukan modal besar akan berupaya semaksimal mungkin dalam menghimpun dana yang dibutuhkan. Terdapat berbagai macam cara dalam menghimpun dana yang digunakan untuk permodalan, salah satunya adalah melakukan penawaran umum (Tambunan, 2013:59-60). Menurut Undang-Undang No.8 Tahun 1995, penawaran umum adalah kegiatan penawaran atas kepemilikan saham dan sejenisnya oleh suatu perusahaan untuk menjualnya kepada masyarakat dengan tata laksana yang sesuai dengan peraturan. Penawaran umum yang dilakukan pertama kali atas kepemilikan saham disebut IPO (*Initial Public Offering*).

Bursa Efek Indonesia merupakan suatu tempat dimana perusahaan dapat melakukan penawaran umum saham perdana atau IPO. Bursa Efek Indonesia menjembatani antara perusahaan serta investor yang ingin bertransaksi baik membeli ataupun menjual kepemilikan atas sahamnya. Per 18 September 2018, sebanyak 599 perusahaan telah *listing* di Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Perusahaan-perusahaan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia dibagi kedalam 3 sektor besar, yang pertama yaitu sektor utama industri penghasil bahan baku, yang kedua sektor industri manufaktur, dan yang ketiga sektor industri jasa. Dari 599 perusahaan tersebut, terdapat beberapa perusahaan yang melakukan IPO pada periode 2013-2017 yaitu :

Tabel 1.1 Jumlah Perusahaan yang melakukan IPO di BEI periode 2013-2017

TAHUN IPO	JUMLAH PERUSAHAAN IPO
2013	30 Perusahaan
2014	23 Perusahaan
2015	17 Perusahaan

2016	15 Perusahaan
2017	37 Perusahaan

Sumber : www.e-bursa.com

PT. Waskita Beton Precast Tbk (WSBP) yang merupakan Anak usaha PT Waskita Karya Tbk (WSKT) telah melakukan IPO pada tanggal 20 September 2016. Atas perolehan yang didapat dari penawaran umum perdananya, sebanyak 44% dana IPO dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan belanja modal serta 56% dana IPO tersebut akan dialokasikan untuk modal kerja, terutama untuk menyokong sejumlah proyek besar dengan model *turnkey*. Atas perolehan modal yang didapat untuk menunjang keperluan ekspansi perusahaan, manajemen WSBP membidik pertumbuhan pendapatan 77% *year-on-year* (yoy) menjadi Rp 4,7 triliun pada tahun ini, dan target laba bersih naik 80% (yoy) menjadi Rp 600 miliar. Tahun ini, WSBP berharap bisa berkontribusi sekitar 35% terhadap laba WSKT (Aldiani, 2016).

Selain menambah modal perusahaan seperti apa yang dilakukan oleh PT Waskita Beton Precast Tbk (WSBP), banyak manfaat lainnya yang akan didapat dari melakukan penawaran umum perdana seperti, mendapat insentif pajak, meningkatkan kemampuan mempertahankan keberlangsungan usaha, meningkatkan nilai perusahaan, dan meningkatkan akses perusahaan (gopublic.idx.co.id). Banyaknya manfaat yang dapat diambil dari melakukan proses *Initial Public Offering* ini mengakibatkan meningkatnya partisipasi perusahaan. Berdasarkan Tabel 1.1 dari tahun ke tahun khususnya pada tahun 2017 terjadi peningkatan yang signifikan terhadap jumlah partisipasi perusahaan yang melakukan IPO. Berdasarkan pemaparan diatas maka peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian pada seluruh perusahaan yang melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013-2017.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Suatu perusahaan dalam menjalani roda aktivitas bisnisnya, tidak akan berotasi pada jalur yang sama, terkadang perusahaan memerlukan jalur baru untuk menjalani aktivitas bisnis tersebut. Hal ini dimaksudkan untuk mengembangkan

serta memberikan nilai tambah bagi perusahaan. Salah satu contoh dari pengembangan bisnis ini adalah perluasan usaha. Melakukan perluasan usaha memerlukan modal yang tidak sedikit, apabila perusahaan hanya mengandalkan modal atas hasil aktivitas bisnisnya tidak akan mencukupi kebutuhan akan perluasan usaha yang akan dilakukan. Hal tersebut menyebabkan perusahaan akan bekerja keras untuk menutupi semua keperluan pengembangan bisnisnya, salah satunya adalah pendanaan perusahaan melalui penawaran umum (Isfaatun dan Hatta, 2010).

Menurut Undang-Undang No.8 Tahun 1995, penawaran umum adalah kegiatan penawaran atas kepemilikan saham dan sejenisnya oleh suatu perusahaan untuk menjualnya kepada masyarakat dengan tata laksana yang sesuai dengan peraturan. Penawaran umum yang dilakukan pertama kali atas kepemilikan saham disebut IPO (*Initial Public Offering*). Dalam melakukan penawaran umum ini perusahaan akan memperoleh tambahan dana dari penjualan kepemilikan sahamnya. Harga saham atas kepemilikan perusahaan merupakan hal yang penting bagi suatu perusahaan saat melakukan penawaran umum saham perdananya.

Proses penawaran umum biasanya kerap terjadi adanya asimetri informasi atau kondisi dimana terdapat perbedaan (kedalaman) pengetahuan berkenaan dengan informasi pada perusahaan. Salah satu pihak mengetahui lebih (biasanya pihak pengelola) dan pihak lain yang rentan dirugikan (investor) (Asnawi dan Wijaya, 2006; dalam Maryani, 2014). Salah satu dampak dari asimetri informasi ini adalah seringkali adanya perbedaan antara harga penawaran saham yang diperdagangkan pada saat IPO. Jika harga penawaran saham pada saat IPO lebih tinggi dibanding dengan harga penutupan hari pertama di pasar sekunder, maka hal tersebut akan mengalami *overpricing*. Sedangkan, jika harga penawaran saham pada saat IPO lebih rendah dibanding dengan harga penutupan hari pertama di pasar sekunder, maka hal tersebut akan mengalami *underpricing* (Hasanah dan Akbar, 2014). Saat harga penawaran saham pada saat IPO lebih rendah dibanding dengan harga penutupan hari pertama di pasar sekunder, investor yang akan dapat keuntungan dikarenakan selisih tersebut.

Menurut Setyantoto (2017), untuk meminimalisir asimetri informasi tersebut perusahaan yang melakukan IPO akan menerbitkan prospektus. Prospektus merupakan alat untuk mengkomunikasikan informasi mengenai perusahaan yang melakukan IPO kepada investor. Menurut Jogiyanto (2015:392), informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan *signal* bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Hal tersebut lebih dikenal dengan *Signalling theory* yang merupakan suatu perilaku perusahaan dalam memberi petunjuk untuk investor terkait pandangan mengenai prospek perusahaan dimasa yang akan datang (Houston dan Brigham, 2010:150).

Menurut Purwanto (2015) *Net Initial Return* merupakan keuntungan yang didapat investor karena adanya selisih antara harga saham pada hari pertama penutupan (*closing price*) di pasar sekunder dengan harga penawaran perdana (*offering price*). Menurut Wiguna dan Yadyana (2015) *Net Initial Return* adalah keuntungan awal yang diperoleh oleh investor. Keuntungan tersebut diperoleh karena harga penawaran saham di pasar perdana saat perusahaan tersebut IPO lebih rendah dibandingkan dengan harga saham yang dijual di pasar sekunder. Harga penawaran saham IPO yang mengalami kenaikan pada saat dijual dipasar sekunder menyebabkan dana yang dihimpun perusahaan saat melalui *go public* akan menjadi tidak maksimal. Sebaliknya, apabila harga saham saat IPO lebih tinggi dibandingkan dengan harga jual saat dipasar sekunder, investor yang akan merugi karena tidak akan mendapat *net initial return* dari hasil penjualan sahamnya. Hal tersebut yang melatarbelakangi adanya fenomena mengenai *net initial return*.

Berikut merupakan contoh fenomena yang terjadi pada perusahaan yang melakukan IPO sepanjang tahun 2017. Sebanyak 17 dari 19 perusahaan yang mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017 berhasil mencatatkan kenaikan harga saham. Hal ini menghasilkan return positif untuk para investor. Data tersebut dipotret dari harga saham masing-masing emiten baru pada penutupan perdagangan tanggal 7 Juli 2017. Dari data tersebut juga terlihat kenaikan harga yang dialami oleh 17 emiten yang baru listing sepanjang 2017 tersebut beragam mulai antara antara 0,67% hingga 1.538,10% pada penutupan

perdagangan 7 Juli 2017, dibandingkan dengan harga sahamnya saat melakukan IPO (Mandala, 2017).

Saham IPO yang mengalami kenaikan tertinggi di sepanjang tahun ini adalah saham dari PT Sanurhasta Mitra Tbk (MINA) dengan kenaikan 1.538,10%, disusul oleh saham PT Pelayaran Tamarin Samudra Tbk (TAMU) dengan peningkatan 1.527,27% dan saham PT Marga Abhinaya Abadi Tbk dengan penguatan 458,04%, ujar Aji. Sementara saham PT Megapower Makmur Tbk menjadi saham perusahaan yang dicatatkan paling terbaru, yakni pada Rabu, (5/7), harga sahamnya telah meningkat sebesar 165% dibandingkan harga IPO-nya (Mandala, 2017). Berikut merupakan data pergerakan saham IPO 2017 :

Tabel 1. 2 Pergerakan Saham IPO 2017

No.	Nama Emiten	Ticker	Harga IPO	Harga penutupan (7/7/2017)	%
1.	PT. Nusantara Pelabuhan Handal Tbk.	PORT	535	464	-13,27
2.	PT. Industri dan Perdagangan Bintraco Dharma Tbk.	CARS	1750	1595	-8,86
3.	PT. Forza Land Indonesia Tbk.	FORZ	220	590	168,18
4.	PT. Sanurhasta Mitra Tbk.	MINA	105	1720	1538,10
5.	PT. Sariguna Primatirta Tbk.	CLEO	115	396	244,35
6.	PT. Pelayaran Tamarin Samudra Tbk.	TAMU	110	1790	1527,27
7.	PT. Cahaysakti Investindo Sukses Tbk.	CSIS	300	820	173,33
8.	PT. Terregra Asia Energy Tbk.	TGRA	200	414	107,00
9.	PT. First Indo American Leasing Tbk.	FINN	105	312	197,14
10.	PT. Alfa Energy Investama Tbk.	FIRE	500	1770	254,00
11.	PT. Totalindo Eka Persada Tbk.	TOPS	310	825	166,13
12.	PT. Kirana Megatara Tbk.	KMTR	458	665	45,20
13.	PT. Hartadinata Abadi Tbk.	HRTA	300	302	0,67
14.	PT. MAP Boga Adiperkasa Tbk.	MAPB	1680	2810	67,26
15.	PT. Integra Indocabinet Tbk.	WOOD	260	262	0,77
16.	PT. Armidian Karyatama Tbk.	ARMY	300	450	50,00
17.	PT. Buyung Poerta Sembada Tbk.	HOKI	310	356	14,84
18.	PT. Marga Abhinaya Abadi Tbk.	MABA	112	625	458,04
19.	PT. Megapower Makmur Tbk.	MPOW	200	530	165,00

Sumber : *industry.co.id*

Berdasarkan Tabel 1.2 selain 17 perusahaan yang mencatat kenaikan harga saham pada saat penutupan, terdapat dua perusahaan yang melakukan IPO di tahun 2017 yaitu PORT dan CARS yang harga saham pada saat penutupannya mengalami penurunan sehingga selisih harga penutupan dengan harga penawaran saham menghasilkan return negatif. Selain itu, pada rentang tahun 2013-2017 terdapat perusahaan yang melakukan IPO dan mencatatkan harga penutupan yang sama dengan harga penawaran sahamnya yaitu LEAD, MBAP, dan VINS.

Tabel 1. 3 Perusahaan Yang Memiliki harga IPO dan Harga Penutupan Sama

No.	Nama perusahaan	Kode	Tahun IPO	Harga IPO	Harga Penutupan	%
1.	PT. Logindo Samudramakmur Tbk.	LEAD	2013	2800	2800	0
2.	PT. Mitrabara Adiperdana Tbk.	MBAP	2014	1300	1300	0
3.	PT. Victoria Insurance Tbk.	VINS	2015	105	105	0

Sumber : *www.e-bursa.com*

Fenomena selanjutnya terjadi pada kinerja saham sejumlah emiten yang baru listing di bursa tahun 2017 cukup mencengangkan, bahkan menembus tingkat *return* hingga di atas 3.000%. Hal ini kerap menimbulkan tanya dan rasa penasaran tentang faktor di balik kinerja *return* gemilang ini. Ada beberapa emiten baru tahun yang sudah mencatatkan *return* di atas 1.000% yaitu *Return* pada PT. Pelayaran Tamarin Samudra Tbk (TAMU) yang mencapai 3.291%. dan TAMU. PT. Sanurhasta Mitra Tbk. (MINA) mencatatkan return 1.624% (24/01/18), Kinerja yang luar biasa ini boleh jadi akan memikat investor untuk mencoba peruntungan di saham-saham IPO tahun ini (Hidayat, 2018).

Thendra Crisnanda, *Head of Institutional Research* MNC Sekuritas, mengatakan bahwa kinerja emiten-emiten baru tahun lalu cukup fantastis karena IPO tahun lalu cenderung bersifat strategik yang mana porsi saham yang dilepas ke publik sangat terbatas. Hal ini lantaran perusahaan yang IPO tahun lalu pun kebanyakan memang perusahaan kecil, dengan total nilai emisi hanya Rp9,6 triliun dan 17 emiten di antaranya memiliki nilai emisi kurang dari Rp100 miliar (Hidayat, 2018). Selain itu, Fenomena kenaikan harga saham setelah masa

penawaran umum (*Initial Public Offering/IPO*) yang selama ini terjadi diduga menjadi faktor kenaikan harga yang cukup mencengangkan. Hal ini diungkapkan oleh Pengamat Pasar Modal, Satrio Utomo. Ia juga menyampaikan bahwa dasar dari investor untuk membeli saham satu emiten itu dilihat dari *price earning ratio*-nya (Nurfitriyani, 2017).

Dari beberapa fenomena diatas menunjukkan adanya selisih yang signifikan antara harga penawaran saham saat perusahaan melakukan IPO dengan harga penutupan di pasar sekunder. Selisih tersebut menimbulkan adanya *net initial return*, yang berarti dalam hal ini investor mendapatkan keuntungan dari selisih tersebut dikarenakan perusahaan yang melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017 mengalami *underpricing*. Seharusnya apabila tujuan perusahaan adalah ingin menambah modal dari hasil penawaran umum perdana *underpricing* merupakan hal yang harus dihindari karena menyebabkan keuntungan yang lebih banyak bagi investor dibandingkan untuk perusahaan, akibatnya perusahaan menjadi tidak maksimal dalam memperoleh dana dari penawaran umum saham perdananya (Adiwinata, 2014). Dari fenomena tersebut terdapat beberapa faktor yang diindikasikan mempengaruhi *Net Initial Return* diantaranya Nilai penawaran saham, *Offers*, *Price Earning Ratio*, *Net Profit Margin*, *Return on Asset (ROA)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Earning Per Share (EPS)*, Ukuran perusahaan, Umur perusahaan, Reputasi Auditor, dan Reputasi Penjamin Emisi Efek. Namun, dalam penelitian ini peneliti hanya berfokus pada tiga faktor yaitu *Price Earning Ratio*, *Offers*, dan Reputasi Penjamin Emisi Efek sebagai variabel independen yang diteliti. Variabel tersebut memang sudah banyak diambil dalam beberapa penelitian oleh para peneliti sebelumnya, namun masih menunjukkan variasi hasil penelitian atau inkonsistensi.

Price Earning Ratio adalah perbandingan antara *market price per share* (harga pasar per lembar saham) dengan *earning per share* (laba per lembar saham) terhadap kenaikan pertumbuhan laba yang diharapkan juga akan mengalami kenaikan (Fahmi, 2014). Secara teoritis PER merupakan indikator yang dapat digunakan untuk menentukan apakah harga saham tersebut dinilai terlalu tinggi (*overvalued*) atau terlalu rendah (*undervalued*), sehingga para (calon) investor

dapat menentukan kapan sebaiknya harga saham dibeli atau dijual. Semakin rendah rasio PER akan berdampak pada naiknya tingkat *net initial return* yang akan didapat investor.

Nilai PER yang rendah merupakan sinyal yang bagus bagi para investor. PER rendah menunjukkan saham tersebut wajar untuk dibeli artinya dengan harga saham tertentu dapat menghasilkan laba per lembar saham yang tinggi. Kondisi ini menyebabkan tingginya permintaan investor akan saham tersebut, saat permintaan investor tinggi terhadap saham tersebut, peningkatan terhadap harga saham pada saat penutupan akan terjadi. Kondisi ini menyebabkan selisih antara harga saham pada saat IPO dengan harga penutupan dipasar sekunder yang akan menghasilkan tingkat *net initial return* yang tinggi. Penelitian yang dilakukan Sarifudin dan Meriani (2017) serta Yolana dan Martani (2005) menyatakan bahwa PER berpengaruh negatif terhadap *Net Initial Return*. Sementara, Silaban dan Jumiadi (2017) serta Meihendri dan Illahi (2016) menyatakan bahwa *Price Earning Ratio* perusahaan tidak berpengaruh terhadap *Initial Return* perusahaan.

Offers atau persentase penawaran saham kepada publik menunjukkan porsi kepemilikan saham yang akan dikuasai publik nantinya. Tingginya tingkat ketidakpastian pada saham yang ditawarkan dalam jumlah besar menjadi pertimbangan penjamin emisi efek dan emiten untuk menetapkan harga perdana. Untuk meminimalisir risiko, penjamin emisi menetapkan harga yang rendah pada saat penawaran perdana jika saham yang ditawarkan dalam jumlah besar (Febriani,2016). Hubungan *Offers* dengan *net initial return* adalah semakin tinggi jumlah kepemilikan saham yang ditahan oleh perusahaan akan mengakibatkan persentase penawaran saham yang ditawarkan ke publik semakin sedikit. Pada saat jumlah saham yang ditawarkan ke publik sedikit mengakibatkan harga yang ditetapkan dipasar perdana akan semakin tinggi.

Ketika harga saham perdana tinggi investor akan mempertimbangkan kembali keputusannya untuk membeli saham yang ditawarkan perusahaan. Investor khawatir terhadap harga saham yang terlalu tinggi pada saat penawaran, karena akan berdampak pada *return* yang didapat dimasa yang akan datang. Harga penawaran saham yang tinggi diindikasikan akan mengalami penurunan harga pada

saat penutupan karena rendahnya minat investor. Hal tersebut menyebabkan terjadinya penurunan *net initial return* yang akan diterima oleh investor. Penelitian yang dilakukan oleh Maya (2013) dan Budiati (2013) menyatakan bahwa persentase penawaran saham berpengaruh positif dan signifikan terhadap *initial return*. Sementara menurut Anwar dan Sihombing (2013) serta Wulandari (2014) menemukan bahwa persentase penawaran saham (*offers*) tidak berpengaruh terhadap *initial return*.

Penjamin Emisi Efek merupakan pihak yang paling banyak keterlibatannya dalam membantu emiten dalam rangka penerbitan saham. Kegiatan yang dilakukan antara lain menyiapkan berbagai dokumen, membantu menyiapkan prospektus, dan memberikan penjaminan atas penerbitan (Martalena dan Malinda, 2011). Penjamin emisi efek yang memiliki reputasi baik akan berusaha untuk meminimalkan tingkat ketidakpastian. Penjamin emisi efek akan melakukan upaya terbaiknya untuk menghindari ketidakpastian tersebut dengan tujuan menjaga reputasi serta kualitas yang telah dimilikinya. Semakin tinggi kualitas dan reputasi baik yang dimiliki sebuah penjamin emisi efek diindikasikan dapat mengurangi tingkat ketidakpastian.

Perusahaan tentunya tidak menginginkan jika dalam pelaksanaan penawaran umum timbul kekhawatiran, apakah efek yang dilepas ke para investor akan terjual habis atau tidak, bila setelah dilepas efek tersebut tidak terjual habis, maka akan mengakibatkan kerugian, sebab biaya yang dikeluarkan tidak dapat ditarik kembali, juga akan menjatuhkan reputasi perusahaan, untuk itu penjamin emisi efek sangat diperlukan (Sarifudin dan Meriani, 2017). Reputasi penjamin emisi efek yang baik dapat menurunkan tingkat resiko perusahaan sehingga akan menurunkan *net initial return* bagi investor. Penelitian yang dilakukan oleh Nadia dan Daud (2017) serta Syukur *et al* (2018) menyatakan bahwa reputasi penjamin efek berpengaruh negatif signifikan dengan tingkat *initial return*. Sedangkan, hasil penelitian yang diperoleh Wiguna dan Yadnyana (2015) dan Gautama *et al* (2015) menyatakan bahwa reputasi penjamin emisi efek tidak memiliki pengaruh terhadap *initial return*.

Berdasarkan fenomena yang melatarbelakangi penelitian ini masih ditemukan adanya *research gap* atau inkonsistensi hasil dari penelitian sebelumnya mengenai variabel-variabel yang berpengaruh terhadap *Net Initial Return*, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian mengenai variabel-variabel tersebut yang terkait pengaruhnya terhadap *Net Initial Return*. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul **“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI *NET INITIAL RETURN* (Studi Empiris Pada Seluruh Perusahaan yang Melakukan IPO/*Initial Public Offering* di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017)”**

1.3 Perumusan Masalah

Pada saat perusahaan melakukan IPO, harga saham yang dijual dipasar perdana merupakan harga kesepakatan antara perusahaan dengan penjamin emisi efek yang dipercayakan. Hal tersebut bertujuan untuk meminimalkan ketidakpastian yang dapat saja terjadi setelah perusahaan melakukan IPO. Semakin presisi harga yang ditetapkan untuk melakukan penawaran perdana semakin besar peluang perusahaan dalam menghimpun dana untuk menunjang aktivitas bisnisnya.

Dalam kenyataannya, masih banyak perusahaan yang belum maksimal dalam menghimpun dana saat pertama kali melakukan penawaran sahamnya, hal ini biasa terjadi karena adanya kenaikan harga saham pada hari pertama penutupan saham perdana di pasar sekunder dibandingkan dengan harga penawaran perdana yang biasa disebut *Net Initial Return*. Terbentuknya *Net Initial Return* bagi investor memang merupakan keuntungan. Namun, hal tersebut mengakibatkan perusahaan dianggap tidak maksimal dalam menghimpun dana melalui IPO. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan dibuktikan dengan mengikut sertakan faktor-faktor yang diindikasikan dapat mempengaruhi *Net Initial Return* seperti *Price Earning Ratio*, *Offers*, dan Reputasi Penjamin Emisi Efek.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dibahas sebelumnya, maka pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *Price Earning Ratio*, *Offers*, Reputasi Penjamin Emisi Efek dan *Net Initial Return* pada perusahaan yang melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017 ?
2. Bagaimana pengaruh *Price Earning Ratio*, *Offers*, dan Reputasi Penjamin Emisi Efek terhadap *Net Initial Return* pada perusahaan yang melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017?
3. Bagaimana pengaruh *Price Earning Ratio* terhadap *Net Initial Return* pada perusahaan yang melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017 ?
4. Bagaimana pengaruh *Offers* terhadap *Net Initial Return* pada perusahaan yang melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017 ?
5. Bagaimana pengaruh Reputasi Penjamin Emisi Efek terhadap *Net Initial Return* pada perusahaan yang melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017 ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dibahas sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan *Price Earning Ratio*, *Offers*, Reputasi Penjamin Emisi Efek dan *Net Initial Return* pada perusahaan yang melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Price Earning Ratio*, *Offers*, dan Reputasi Penjamin Emisi Efek terhadap *Net Initial Return* pada perusahaan yang melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Price Earning Ratio* terhadap *Net Initial Return* pada perusahaan yang melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

4. Untuk mengetahui pengaruh *Offers* terhadap *Net Initial Return* pada perusahaan yang melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.
5. Untuk mengetahui pengaruh Reputasi Penjamin Emisi Efek terhadap *Net Initial Return* pada perusahaan yang melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Aspek Teoritis

Manfaat teoritis yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini, antara lain:

1. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan pembaca mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *net initial return*.
2. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan hasil penelitian ini dapat berguna sebagai referensi serta pedoman pustaka untuk penelitian selanjutnya.

1.6.2 Aspek Praktis

Manfaat praktis yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini, antara lain:

1. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi berupa hal – hal yang dapat mempengaruhi *net initial return* kepada pihak investor dalam melakukan investasi agar dapat memaksimalkan *return* yang diinginkan.

2. Bagi Perusahaan

Dengan penelitian ini semoga dapat menjadi bahan pertimbangan perusahaan dalam menganalisis faktor- faktor serta dampak yang dapat timbul dari *net initial return* saat melakukan penawaran saham perdana/ IPO.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

1.7.1 Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan satu variabel terikat (variabel dependen) dan tiga variabel bebas (variabel independen). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Net Initial Return*. Sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah *Price Earning Ratio*, *Offers*, dan Reputasi Penjamin Emisi Efek.

1.7.2 Lokasi dan Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan *website* resmi Bursa Efek Indonesia yaitu, *www.idx.co.id* dan objek penelitian yang digunakan adalah seluruh perusahaan yang melakukan IPO/*Initial Public Offering* di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data penelitian ini diambil dari prospektus yang diterbitkan perusahaan yang diperoleh peneliti dari *website* resmi Bursa Efek Indonesia (*www.idx.co.id*) dan juga *website* resmi perusahaan yang bersangkutan.

1.7.3 Waktu dan Periode Penelitian

Proses Penelitian ini dilaksanakan selama 6 bulan, yaitu dari bulan Agustus 2018 sampai dengan bulan Januari 2019. Periode penelitian yang digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi *net initial return* adalah selama 5 tahun yaitu periode 2013-2017.

1.8 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Pembahasan dalam skripsi ini akan dibagi dalam lima bab yang saling terkait, sehingga pada akhirnya dapat ditarik kesimpulan atas permasalahan yang diangkat, yang terdiri dari beberapa sub-bab. Secara garis besar, sistematika penulisan penelitian ini terbagi menjadi:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang gambaran umum objek penelitian, latar belakang, perumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, dan sistematika penulisan tugas akhir.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN

Bab ini membahas tentang landasan teori yang menjadi dasar dalam pengembangan penelitian, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini membahas tentang karakteristik penelitian, alat pengumpulan data, tahapan penelitian, populasi serta sampel, pengumpulan data dan sumber data serta teknik analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas tentang deskripsi hasil penelitian yang telah diidentifikasi, analisis model dan hipotesis, dan pembahasan mengenai variabel independen terhadap variabel dependen.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini membahas kesimpulan dan saran-saran baik dari segi teoritis maupun praktis berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan.